

HIKMAH MENCINTAI RASULULLAH

Nyong Eka Teguh Iman Santosa

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email: pezarah@umsida.ac.id

Allah berfirman dalam surah Ali Imran, 3: 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

1. ASBABUN NUZUL

At-Tabari dalam tafsirnya, *Jami'ul Bayan fi Tafsiril-Qur'an*, mengatakan bahwa terdapat perbedaan pendapat mengenai asbabun nuzul atau sebab-sebab turunnya ayat ini.

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa asbabun nuzulnya adalah peristiwa dimana pada zaman Nabi, ada sebagian kaum yang berkata:

يا محمد إنا نحبّ ربنا

“Wahai Muhammad, sesungguhnya kami mencintai Tuhan kami.”

Maka Allah kemudian menurunkan ayat ini:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dijelaskannya:

فجعل اتباع نبيه محمد صلى الله عليه وسلم علما لحبه، وعذاب من خالفه

Allah menjadikan ittiba' kepada Nabiullah Muhammad Saw. sebagai bukti (penanda) dari klaim kecintaan mereka kepada Tuhannya. Manakala mereka kemudian ingkar, dengan menolak mengikuti risalah nabi atau bahkan memusuhinya, maka melalui ayat ini Allah sesungguhnya mengabarkan bahwa klaim kecintaan mereka kepada Tuhan itu tidak benar atau terbantahkan.

Sementara riwayat lainnya, terutama dari Muhammad bin Ja'far bin al-Zubayr, berpendapat bahwa asbabun nuzul ayat ini adalah ketika utusan masyarakat Nasrani dari Najran bertamu ke Rasulullah. Mereka menyatakan bahwa pengagungan mereka atas Isa putera Maryam adalah bagian dari pengagungan dan bukti cinta mereka kepada Allah. Maka turunlah ayat ini. Penegasan bahwa jika memang benar yang mereka nyatakan itu, maka mengikuti risalah Rasulullah Muhammad Saw seharusnya menjadi suatu kelaziman bagi mereka. Dan Abu Ja'far merajih atau menguatkan pendapat yang kedua ini.

Sehingga at-Tabari lantas menafsirkan ayat tsb sebagai berikut:

قُلْ يَا مُحَمَّدُ لَوْلَا أَنَا نَصَارَى نَجْرَانِ: إِنْ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ أَنَّكُمْ تَحِبُّونَ اللَّهَ، وَأَنْكُمْ تَعْظُمُونَ الْمَسِيحَ وَتَقُولُونَ فِيهِ مَا تَقُولُونَ، حَبَاباً مِنْكُمْ رَبِّكُمْ، فَحَقَّقُوا قَوْلَكُمْ الَّذِي تَقُولُونَهُ، إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ بِاتِّبَاعِكُمْ إِيَّايَ، فَإِنَّكُمْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ، كَمَا كَانَ عِيسَى رَسُولاً إِلَى مَنْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ، فَإِنَّهُ إِنْ اتَّبَعْتُمُونِي وَصَدَقْتُمُونِي عَلَى مَا أَتَيْتُكُمْ بِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ، يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ، فَيَصْفَحْ لَكُمْ عَنِ الْعُقُوبَةِ عَلَيْهَا وَيَعْفُو لَكُمْ عَمَّا مَضَى مِنْهَا، فَإِنَّهُ غَفُورٌ لَذُنُوبِ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ رَحِيمٌ بِهِمْ وَيَغْيِرُهُمْ مِنْ خَلْقِهِ

Katakanlah ya Muhammad kepada para utusan Nasrani dari Najran: Jika kalian menyangka bahwa diri kalian sungguh-sungguh mencintai Allah, dan bahwa kalian mengagung-agungkan al-Masih, yakni Isa putera Maryam, dan mengatakan tentangnya apa-apa yang kalian sudah katakan, sebagai

ujud kecintaan kalian kepada Tuhan kalian, maka buktikanlah pernyataan kalian itu, yakni dengan membenarkan dan mengikuti (ajakan)-ku. Karena kalian mengetahui jika aku ini adalah rasul Allah yang diutus kepada kalian, sebagaimana (sebelumnya) Isa juga adalah rasul atau utusan Allah kepada kaumnya. Dan jika kalian mengikuti dan membenarkanku serta apa yang kubawa dari sisi Allah, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian, menyelamatkan kalian dari hukuman atasnya, serta memaafkan kesalahan-kesalahan kalian di masa lampau. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun atas dosa-dosa hamba-Nya yang beriman dan Maha Pengasih kepada mereka yang beriman dan juga selainnya.

Sementara **al-Razy** dalam *Mafatihul-Ghayb* atau *al-Tafsir al-Kabir*, menyebutkan beberapa riwayat lainnya.

Pertama, ayat ini turun berkenaan dengan klaim kaum Yahudi dan Nasrani ketika itu yang diabadikan al-Qur'an dalam surah al-Maidah ayat 18.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya. Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu).

Kedua, ayat ini turun ketika Rasulullah menyaksikan kaum kafir Quraisy sedang bersujud menyembah patung-patung di sekitar Ka'bah. Rasulullah kemudian mengingatkan mereka seraya berkata:

يا معشر قريش والله لقد خالفتم ملة إبراهيم

Wahai kaum Quraisy, demi Allah, kalian sungguh-sungguh telah menyelisihi agama Ibrahim. Maka merekapun kemudian berkilah:

إنما نعبد هذه حبا لله تعالى ليقربونا إلى الله زلفى

Sesungguhnya kami menyembah patung-patung ini tidak lain sebagai ujud kecintaan kami kepada Allah Ta'ala dan mereka atau patung-patung tersebut tidak lain hanyalah perantara yang memungkinkan kami untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Maka turunlah ayat ini.

2. TAFSIR

Al-Razy menganalisis beberapa isu yang muncul terkait tafsir ayat ini, di antaranya:

Pertama, berkenaan dengan pendapat kaum teolog tentang optimasi cinta, yakni kecintaan yang sangat, bahasa kita sekarang, cinta mati, merujuk ayat 165 surah al-Baqarah,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَاداً يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعاً وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

Dijelaskannya:

أن محبة الله تعالى عبارة عن محبة إعظامه وإجلاله، أو محبة طاعته، أو محبة ثوابه، قالوا: لأن المحبة من جنس الإرادة، والإرادة لا تعلق لها إلا بالحوادث وإلا بالمنافع.

Bahwa cinta kepada Allah adalah ibarat atau perumpamaan dari cinta (dalam) mengagungkan, memuliakan, mentaati Allah atau cinta karena janji balasan pahala dari-Nya. Mereka berkata bahwa cinta adalah sejenis iradah atau kehendak/dorongan hati, dan iradah itu tidak berkaitan dengan cinta kecuali bersama peristiwa atau kemanfaatan.

Al-Razy memandang pendapat ini lemah. Baginya, cinta pada gilirannya selalu akan berujung pada 'dzat', figur/sosok/entitas tertentu, tidak hanya berhenti pada sifat atau makna yang abstrak saja. Semisal menyukai 'kelezatan' dan akhirnya 'yg lezat itu', 'keberanian' dan akhirnya 'yg berani itu', 'kesempurnaan' dan akhirnya 'yg sempurna itu'.

Kedua, berkenaan dengan sangkaan sebagian kaum bahwa mereka mencintai Allah. Dalam ayat terkandung dua aspek ajaran sekaligus jawaban:

أحدهما: إن كنتم تحبون الله فاتبعوني، لأن المعجزات دلّت على أنه تعالى أوجب عليكم متابعتي

Yang pertama, jika engkau (memang benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, karena sesungguhnya mukjizat itu adalah petunjuk bahwa sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas kalian untuk mengikuti ajaran/risalah agamaku.

الثاني: إن كنتم تحبون أن يحبكم الله فاتبعوني لأنكم إذا اتبعتموني فقد أطعتم الله، والله تعالى يحب كل من أطاعه، وأيضاً فليس في متابعتي إلا أني دعوتكم إلى طاعة الله تعالى وتعظيمه وترك تعظيم غيره...

Yang kedua, jika kalian (memang) sangat menginginkan Allah mencintai kalian, maka ikutilah aku. Karena jika kalian mengikutiku maka hal tersebut sesungguhnya sama dengan kalian telah mentaati Allah. Dan Allah mencintai setiap hamba yang mentaati-Nya. Dan tidaklah dalam ittiba' atau mengikutiku itu kecuali hanyalah seruan atau ajakan untuk mentaati Allah semata, mengagungkan-Nya dan meninggalkan pengagungan kepada selain-Nya ...

Al-Syaukani dalam *Fathul-Qadir* menjelaskan bahwa *al-hub* atau *al-mahabbah* atau cinta itu adalah:

ميل النفس إلى الشيء

“kecondongan/kecenderungan jiwa/diri kepada sesuatu (yang menjadi subyek/obyek cinta).”

Al-Zamakhshary dalam *al-Kasysyaf* mengatakan:

محبة العباد لله مجاز عن إرادة نفوسهم اختصاصه بالعبادة دون غيره ورغبتهم فيها. ومحبة الله عباده أن يرضى عنهم ويحمد فعلهم.

Kecintaan seorang hamba kepada Allah adalah kiasan dari kehendak/dorongan jiwa mereka untuk mengkhususkan/mengistimewakannya dalam peribadatan kepada-Nya semata, tidak kepada yg selain-Nya, serta ungkapan kesukaan dalam hal itu. Adapun kecintaan Allah pada hamba-Nya adalah dengan meridlai serta 'memuji' perbuatan mereka itu.

والمعنى: إن كنتم مريدين لعبادة الله على الحقيقة { فَأَتَّبِعُونِي } حتى يصح ما تدعونه من إرادة عبادته، يرض عنكم ويغفر لكم

Maka makna ayat tersebut adalah: jika kalian menghendaki beribadah kepada Allah dalam arti yang sesungguhnya, atau 'alal-haqiqah, fatabi'uni, maka ikutilah aku (yakni Rasulullah Muhammad Saw), sehingga menjadi benar apa yg kalian kehendaki itu dan Allah-pun (pada gilirannya) akan meridlai dan mengampuni kalian.

3. HIKMAH

Pelajaran atau hikmah apa yang bisa kita petik dari ayat ini:

Pertama, bahwa salah satu tanda-tanda keimanan adalah kemampuan untuk mencintai. Dalam konteks kajian ini, tanda orang beriman itu salah satunya adalah mereka pasti mencintai Allah dan rasul-Nya.

Sebagaimana telah dinukil dari tafsir al-Razy tersebut di atas bahwa Allah telah berfirman dalam ayat 165 surah al-Baqarah,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَاداً يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعاً وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

Jadi, jika diletakkan dalam skala prioritas, maka Allah senantiasa akan menempati prioritas utama dan pertama dalam hidup seorang mu'min. Dan jika diletakkan dalam struktur hirarkis, maka Allah juga akan senantiasa menempati tingkat tertinggi dalam bangunan keimanan seorang muslim.

Sejarah awal Islam telah menjadi kaca benggala, bagaimana keimanan kepada Allah harus diletakkan di atas segala ikatan primordial lainnya, baik itu darah, tanah, harta, tahta, ataupun wanita.

Kedua, bagaimana kita tahu bahwa seseorang itu mencintai Allah? Ternyata, sebagaimana iman, cinta itu juga memiliki tanda dan isyaratnya yang khas. Yakni, dalam hidupnya, mereka meneladani Rasulullah Saw.

Jalan mencintai Allah itu bukan patung-patung, bukan arwah orang shaleh ataupun arwah para nabi, bukan jin atau bahkan malaikat. Jalan yang akan mendekatkan diri kita kepada Allah adalah risalah atau ajaran kesucian yang dinuzulkan sendiri oleh Allah kepada manusia melalui para rasul-Nya untuk dijadikan pedoman hidup mereka. Dan kebahagiaan serta keselamatan hidup mereka baik di dunia maupun di akhirat juga akan ditentukan oleh mereka sendiri melalui ketulusan dan kesungguhan dalam perkataan, sikap dan perbuatan dalam menerjemahkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka.

Ibnu Katsir berkenaan dengan ayat ini mengatakan:

هذه الآية الكريمة حاكمة على كل من ادعى محبة الله، وليس هو على الطريقة المحمدية، فإنه كاذب في دعواه في نفس الأمر حتى يتبع الشرع المحمدي، والدين النبوي في جميع أقواله وأفعاله وأحواله

Ayat yang mulia ini adalah jawaban bagi siapapun yang mengklaim mencintai Allah, namun mereka tidak hidup *'ala al-thariqah al-muhammadiyah*, di atas jalan Nabi Muhammad Saw, maka klaim itu adalah dusta sehingga mereka mau mengikuti syariat agama beliau, baik dalam perkataan, perbuatan dan hal-keadaannya. Hal ini telah tegas diriwayatkan secara sahih bahwa beliau bersabda:

من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد

Barangsiapa beramal suatu amalan yang tiada dasar atau referensi petunjuk/perintah untuk melakukan hal tersebut, maka amalan tersebut tertolak.

Maka dari itu Allah berfirman:

إِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

Yakni, kalian akan mendapatkan sesuatu yang melampaui apa yang kalian cari dengan mencintai Allah, dengan mengikuti rasulullah saw, yakni kecintaan Allah kepada kalian. Karena cinta Allah kepada hamba tentu lebih agung daripada kecintaan hamba kepada Khaliq-Nya. Hal inilah yang terkandung dalam ungkapan sebagian ulama salaf atau kaum bijak:

ليس الشأن أن تُحِبَّ، إنما الشأن أن تُحَبَّ

Persoalannya di sini bukan hanya bagaimana mencintai, tetapi bagaimana bisa dicintai, yakni oleh Allah Swt.

Tegasnya, cinta itu ternyata perlu bukti, bukan cuma visi-misi dalam memori atau VCD. Dan bukti yang diminta itu sudah jelas, sebagaimana dinyatakan sendiri oleh Allah dalam sambungan ayat tersebut yang berbunyi:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Katakanlah: Ta'atlah kalian kepada Allah dan Rasulnya! Maka jika mereka kemudian berpaling, sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang berbuat kekafiran.

Ketiga, cinta sejati tak pernah bertepuk sebelah tangan. Cinta sejati pasti tergenapi. Dan dalam konteks ini, cinta kita kepada Allah, jika memang sejati, jika memang tulus, bukan cinta palsu atau ada udang di balik batu, maka Allah pasti juga akan membalasi cinta itu dengan setimpal. Dan Ayat ini sekaligus mengandung pelajaran bahwa manusia dengan segala keterbatasannya sebagai makhluk memang rentan untuk berbuat dosa. Namun, sebagaimana tersebut dalam ayat dimaksud, salah satu wujud kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah jaminan bahwa Allah akan mengampuni dosa hamba-hamba-Nya yang mencintai-Nya. Dalam sebuah riwayat hadis qudsi juga disebutkan, *wa rahmati sabaqat ghadhabi*, kasih sayang Allah melampaui kemurkaan-Nya.

Bukhari (5705)

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا أَبِي عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْثَدَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَتَى السَّاعَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَعَدَدْتُ لَهَا قَالَ مَا أَعَدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيرٍ صَلَاةٍ وَلَا صَوْمٍ وَلَا صَدَقَةٍ وَلَكِنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ قَالَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أُحِبُّبْتَ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami Ayahku dari Syu'bah dari 'Amru bin Murrah dari Salim bin Abu Al Ja'd dari Anas bin Malik bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Kapankah hari Kiamat terjadi wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Apa yang telah kau persiapkan untuknya?" laki-laki itu menjawab; "Aku belum mempersiapkan banyak, baik itu shalat, puasa ataupun sedekah, namun aku hanya mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda: "Kamu akan bersama dengan orang yang kamu cintai."

Keempat, seperti ungkapan populer yang akrab kita dengan, tak kenal maka tak sayang. Maka menjadi suatu kelaziman bahwa untuk bisa mencintai Allah dengan sebenar-benarnya kecintaan, dan meneladani peri hidup Rasulullah Saw untuk menyusuri jalan cinta itu, kita harus *iqra'*, atau ringkasnya, belajar dan mengkaji agama dan keluasan ilmu Allah.

Ya Allah, jadikanlah hidup kami ini adalah cinta dan ridha-Mu.